

PENINGKATAN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DAN *ATTITUDE*

Rusmini*

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: rusmini@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dan *attitude* sebenarnya dapat diaktualisasikan melalui cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang didalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diimplementasikan dengan membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia. Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Mutu Sumber Daya Manusia, Pendidikan Karakter, *Attitude*

A. Pendahuluan

UNESCO telah memperkenalkan empat pilar belajar, yaitu : *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.¹ Belajar tidak sekedar memiliki pengetahuan semata, tetapi juga bisa melakukan dan mempraktekkan apa yang ia ketahui (*to know*). Setelah bisa melakukan sesuatu karena punya keterampilan tertentu (*to do*) maka ia pun harus bisa bermanfaat bagi orang lain (*to live*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jl. Arif Rahman Hakim, Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361.

¹Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 130.

together) dalam hidup berkomunitas yang berdampingan dengan saudara-saudara lainnya, dan kemudian ia pun harus bangga dan bisa menjadi dirinya sendiri (*to be; be your self*) yang berbeda dari yang lain (*individual differences*) dalam rangka saling mengisi dan bergotong royong. Dan sinergisitas bisa optimal karena adanya kerjasama yang harmonis (*the right man on the right place*) antar komponen yang berbeda (*multiple intelligences*). Pada diri setiap individu ada potensi, dan potensi itu dapat berbeda antar individu yang satu dengan individu lainnya (*individual differences*). Perbedaan individu itu dapat menyangkut kualitas potensi pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, karya), *bakat*, dan kondisi fisik.²

Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional yaitu "Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif". Dalam visi tersebut, paling tidak terdapat dua hal yang perlu digarispawahi, yaitu memberikan layanan prima dan membentuk manusia yang cerdas. Makna layanan prima dapat diartikan bahwa semua komponen pendidikan seharusnya saling kerja sama, bersinergis, dan harus mampu mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, dan kesetaraan. Tentang manusia yang cerdas dapat ditafsirkan bukan sekadar cerdas pengetahuan dan keterampilan, namun yang lebih penting adalah cerdas raga, cerdas hati, cerdas pikir, cerdas rasa, dan

²Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h.213.

karsa, sehingga mereka memiliki nilai-nilai luhur dan berbudaya, yakni manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berbudaya, kreatif, inovatif, serta berkarakter bangsa.

Hal ini sejalan dengan konsep otonomi pendidikan yang mencakup filosofi, tujuan, format dan isi pendidikan serta manajemen pendidikan itu sendiri. Implikasinya adalah setiap daerah otonomi harus memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dan jauh ke depan dengan melakukan pengkajian yang mendalam dan meluas tentang *trend* perkembangan penduduk dan masyarakat untuk memperoleh konstruk masyarakat di masa depan dan tindak lanjutnya, merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia. Pada dasarnya proses pendidikan di era otonomi pendidikan ini dilakukan dalam rangka mendukung pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran aktif perguruan tinggi dan lembaga pendidikan untuk lebih proaktif meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkarakter.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Karakter dan *Attitude*

Pendidikan Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu

membentuk watak peserta didik. Namun, keberhasilan guru membentuk dan mengembangkan nilai luhur bagi peserta didik tidak terlepas dari karakteristik pendidik itu sendiri yang mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁵ Pendidikan karakter dan *attitude* merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yaitu rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Keluarga merupakan basis dari bangsa, dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang

⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.24.

buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dimulai sejak peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan. Pendidikan karakter dikembangkan secara terintegrasi melalui semua mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter.⁴

2. Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

⁴*Ibid.*, h.36.

Berbicara mengenai pembangunan karakter bangsa tidak terlepas dari pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Tomas Lickona dalam bukunya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang sangat mengagumkan karena menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter dalam sebuah bangsa. Dari sinilah pendidikan karakter mulai bangkit. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terimplementasikan dalam perilaku.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan, tingkah laku manusia baik atau buruk, benar atau salah. Etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak lebih menekankan pada hakikat manusia tentang baik dan buruk berdasarkan norma yang diyakininya. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai karakter ini dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME.
- b. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan nasionalis dan menghargai keberagaman.⁵

Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, artinya ada kepedulian pemerintah pada pembangunan nilai-nilai karakter bangsa. Perlu adanya strategi pembangunan karakter bangsa, yang menjelaskan berbagai aspek implementasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama. Dalam rangka membentuk budaya dan karakter bangsa juga perlu dikembangkan dengan prinsip-prinsip: (1) berkelanjutan; (2) melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal,

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010).

kepribadian, dan budaya satuan pendidikan; (3) penanaman nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; (4) dilaksanakan melalui proses belajar aktif; dan (5) dilaksanakan untuk meningkatkan nilai budaya dan nilai-nilai moral melalui proses pendidikan.

Selanjutnya menurut Lickona, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu :

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik
- 2) Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa

- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁶

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik melalui proses pembelajaran, khususnya di era otonomi pendidikan ini.

Transformasi Pendidikan ini berkaitan dengan komponen input, proses, dan output lembaga pendidikan tersebut. *Input* pendidikan artinya kita harus memperhatikan sumber daya yang masuk ke lembaga pendidikan, Artinya, lembaga pendidikan juga harus berupaya memikirkan sumber daya yang bisa dimanfaatkan oleh para peserta didik, berupa beasiswa maupun bantuan pendidikan lainnya.

⁶ Lickona. 2007. *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*.<http://www.mediaindonesia.com>.

Dalam **proses** pendidikan juga harus diperhatikan manajemen lembaga dan sumber daya yang ada di lembaga pendidikan, di samping proses pendidikan dan akademik serta kemahasiswaan. Hal-hal ini merupakan jantung dari lembaga pendidikan, yang tentunya harus dijalankan secara sehat dan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Termasuk masalah pengelolaan dan kepemimpinan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, administrasi dan pendanaan, serta pengembangan dan lingkungan.

Sementara itu, **output** lembaga pendidikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga para alumni dapat berkiprah di tengah masyarakat sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya untuk mempercepat pembangunan, dengan memiliki integritas keilmuan dengan tradisi akademik yang tinggi untuk berkiprah bagi pembangunan tersebut.

3. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan *Attitude*

Otonomi pendidikan tentunya berkaitan dengan upaya peningkatan mutu, yang sangat erat kaitannya dengan kebijakan (*policy*), komitmen, dan prioritas dari pengembangan lembaga ke depan. Dalam hal ini, masalah kultur dan iklim, serta rasa optimisme menjadi masalah lain yang juga harus dibangun agar peningkatan mutu lembaga dan sumber daya manusia dapat lebih meningkat dan

berkembang. Meningkatnya kecerdasan dan kemampuan sumber daya manusia diikuti dengan permasalahan-permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Berbagai permasalahan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian serius diantaranya: *pertama*, peranan pendidikan dalam pembangunan nasional dalam masyarakat yang serba terbuka menuntut adanya reformasi pendidikan nasional; *kedua*, pentingnya manajemen pendidikan agar dapat dibangun sistem pendidikan nasional yang kuat dan dinamis menuju kualitas output yang bermutu tinggi; *ketiga*, kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi proses pendidikan dalam masyarakat ilmu (*knowledge society*); dan *keempat*, otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah sebagai dasar pembangunan nasional dan kerja sama regional.⁷

Peningkatan mutu lembaga dan sumber daya manusiadi era otonomi pendidikan ini dapat dilakukan melalui pendekatan makro dan mikro. Pendekatan *makro* dapat dikembangkan melalui penataan sistem birokrasi, adanya transparansi (keterbukaan), pemberdayaan SDM dosen, dan staf (karyawan) dengan keunggulan kompetitif, optimalisasi jaringan, profesionalitas administrasi dan manajemen, penataan mutu *input*, proses, dan *output*, menjalin hubungan sinergis dengan *stakeholder* (pemerintah, swasta, dan pemerintah), mencari

⁷H.A.R.Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Indonesia Tera, 1999), h. 2-3.

sumber-sumber termasuk sumber pembiayaan untuk memajukan lembaga. Sedangkan pendekatan *mikro* dapat dilakukan melalui penataan mutu dosen dan pengembangan pendidikan yang berkarakter. Selain itu, untuk meningkatkan mutu lembaga, juga diupayakan untuk mengembangkan jurusan-jurusan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan lembaga.

Dalam pendidikan karakter dan *attitude* penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Karakter dan *attitude* yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan

antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

4. Karakter Peserta Didik Sebagai Sumber Daya Manusia yang Cerdas

Pendidikan merupakan lembaga yang sangat penting yang berperan aktif dalam menanamkan karakter bangsa yang menjadi tujuan bersama. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan penanaman akan karakter bangsa dapat dilakukan pada peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Keberadaan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan telah menempatkan guru sebagai sosok yang paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu kelas tempat ia dan murid-muridnya berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pembelajaran, namun wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masih sangat besar. Keberadaan otoritas inilah yang menjadi penentu arah perkembangan karakter peserta didik.⁸

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai menerapkan pendekatan “*modelling*” atau

⁸ Mu'in F, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktis*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 340.

“*exemplary*”. yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “model” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Dengan demikian, tenaga pendidik (guru dan dosen) merupakan komponen vital dan fundamental dalam proses pendidikan, yang mengedepankan proses pematangan kejiwaan, pola pikir, dan pembentukan serta pengembangan karakter (*character building*) bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Keberadaan dan peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh siapapun dan apapun. Pendidik yang handal, profesional dan berdaya saing tinggi, serta memiliki karakter yang kuat dan cerdas merupakan modal dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan bermoral tinggi. Perlu kita sadari bahwa akibat perkembangan sains dan teknologi kontemporer saat ini kita dihadapkan pada suatu era digital dan *cybermedia* dimana peran dosen akan menjadi tertantang dan mahasiswa dituntut untuk menjadi lebih cerdas (*smart*). Di samping itu, tumbuhnya berbagai pemikiran dan paham yang cenderung *destructive* sehingga dapat

membahayakan bagi generasi muda. Hanya generasi muda yang cerdas dan berpendidikan yang mampu bertahan dari posisi ini.

Dengan perkembangan intelektualitas yang tinggi timbul suatu golongan yang hanya mengandalkan produk logika, sehingga menyeret pemikiran generasi muda pada suatu faham yang meyakini bahwa tidak ada "kebenaran mutlak" (*absolute truth*) karena dalam pemikirannya kebenaran itu bersifat relatif bergantung atas setiap individu. Dengan konsep tidak ada kebenaran mutlak sebagai hasil logika (penggunaan dalil *aqli*) menyebabkan generasi muda bersifat kritis, egois dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etis. Mereka lebih cenderung bersikap skeptis di dalam semua perkara. Perguruan tinggi sudah saatnya mendorong mahasiswa agar lebih *smart* sehingga tidak terjadi distorsi pemikiran tetapi dapat lebih jernih dalam berpikir.

Dalam konteks ini, membicarakan tentang *how to be smart* memiliki implikasi positif terhadap proses pendidikan dan pembelajaran, dan dalam prosesnya dapat dianggap sebagai proses pencerdasan dan pembentukan karakter. Dikatakan demikian, karena secara keilmuan, *smart* dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih kreatif, bersifat positif dan dinamis berlandaskan pada akal dan menolak persoalan yang bertentangan dengan akal dan akidah. Secara moral, menunjukkan bahwa generasi muda (peserta didik) yang cerdas (*smart*) tidak dapat diracuni pemikiran dan perilakunya dengan pemikiran-pemikiran yang merusak karena muncul sikap kritis dan

mendasar (*fundamental*). Dilihat dari *Total Quality Management* ini, maka perlu dilakukan penataan-penataan di bidang birokrasi kepemimpinan, penataan SDM, penataan kelembagaan, penataan manajerial, sumber belajar, budaya akademik, pembiayaan/*finance*, *networking* dan *webworking*, sarana dan prasarana, serta mempertahankan kualitas jasa pendidikan, terutama menyangkut *core value* yang dikembangkan yaitu pendidikan karakter dan *attitude*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Edward Sallis, bahwa ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dalam menjalankan *Total Quality Management*, yaitu, *pertama*, perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*), *kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*), *ketiga*, perubahan kultur (*change of culture*), *keempat*, perubahan organisasi (*upside-down organization*), dan *kelima*, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).⁹

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkarakter dilakukan melalui:

- a. Pengelolaan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan secara profesional demi terciptanya tujuan pendidikan nasional.

⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, CET. XVI, Juli 2012), h.7

- b. Penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan individu yang bersangkutan.
- c. Pengembangan kurikulum dengan mengakomodasi kebutuhan yang sesuai dengan dinamika kebutuhan yang beraneka ragam.
- d. Menjadikan tenaga kependidikan dan pengembangan sumber daya manusia sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Penutup

Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak bangsa (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Arti penting dari pendidikan karakter dan *attitude* adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya. Pendidikan yang sekarang ini dijalankan oleh bangsa Indonesia, harus dapat memberikan andil dalam pembentukan karakter bangsa, akan lebih mudah jika pembelajaran karakter itu direvitalisasi melalui pendidikan.

Kekuatan, kelebihan dan keunggulan peserta didik yang cerdas (*smart*) terletak pada kekuatan logika, akidah, pemikiran teologis, dan semangat eksistensinya. Karena itu, peserta didik yang cerdas (*smart*) akan memiliki kerangka berpikir positif, beretika dan dinamis. Dengan demikian, pendidikan karakter dan *attitude* ini akan sangat bermanfaat dalam menghadapi kehidupan di era otonomi pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward Sallis, (2012). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Gunawan, (2012). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- H.A.R.Tilaar, (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Lickona, (2007). *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://www.media indonesia.com>.
- Mu'in F, (2011). *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prayitno, (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Soedijarto, (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.